

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI CAHAYA DAN
SIFAT-SIFATNYA DI KELAS V UPTD SD NEGERI 5 JULI**

Ayu Rahmawati¹, Fatma Zuhra², Nanda Safarati³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Almuslim

ayurahmawati.brn18@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' conceptual understanding of light and its properties through the application of the Experiential Learning model in Grade V at UPTD SD Negeri 5 Juli. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, comprising planning, acting, observing, and reflecting stages. The subjects consisted of 24 students. Data were collected using written test instruments, teacher and student activity observation sheets, and student response questionnaires. The results showed a consistent graph of improvement in learning quality. In Cycle I Action 1, the teacher activity percentage was 84.28% and student activity was 85.56%, which increased in Action 2 to 86% for teacher activity and 86% for student activity. Meanwhile, in Cycle II Action 1, teacher activity reached 90% and student activity was 89.28%, further increasing in Action 2 to 95.33% for teacher activity and 92.66% for student activity, both categorized as excellent. Regarding the classical mastery of conceptual understanding, Cycle I only reached 54.17% (13 out of 24 students). Following improvements in Cycle II, a significant increase occurred, with classical mastery reaching 91.7% (22 out of 24 students). These results prove that the predetermined success indicator of 80% was exceeded. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Experiential Learning model is effective in enhancing Grade V students conceptual understanding of light and its properties in IPAS at UPTD SD Negeri 5 Juli.

Keywords: *Experiential Learning, Conceptual Understanding, IPAS, Light and Its Properties*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi cahaya dan sifat-sifatnya melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* di kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri 24 orang peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui instrumen tes tertulis, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta angket respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan grafik peningkatan kualitas pembelajaran yang konsisten pada proses pembelajaran siklus I tindakan I persentase aktivitas guru

sebesar 84,28% dan aktivitas peserta didik sebesar 85,56% dan adanya peningkatan tindakan II menjadi 86% untuk aktivitas guru dan 86% untuk aktivitas peserta didik. Sedangkan pada siklus II tindakan I, persentase aktivitas guru sebesar 90% dan persentase aktivitas peserta didik sebesar 89,28% dan mengalami peningkatan pada tindakan II, dimana persentase aktivitas guru sebesar 95,33% dan persentase aktivitas peserta didik sebesar 92,66 % dapat dikategorikan sangat baik. Untuk ketuntasan klasikal hasil pemahaman konsep baru mencapai 54,17% (13 dari 24 siswa). Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman konsep siswa dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 91,7% (22 dari 24 siswa). Hasil ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% telah terlampaui. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada materi cahaya dan sifat-sifatnya bagi peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, Pemahaman Konsep, IPAS, Cahaya dan Sifat-sifatnya

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada tingkat sekolah dasar memegang peranan mendasar dalam membangun fondasi literasi sains, pola pikir ilmiah, serta pemahaman siswa terhadap fenomena alam di sekitarnya. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS dirancang untuk tidak sekadar menekankan pada penguasaan materi secara tekstual, melainkan mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, mengamati, serta menemukan sendiri konsep-konsep ilmiah melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan amanat Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan untuk memfasilitasi pengembangan potensi serta kreativitas peserta didik secara optimal. Salah satu materi esensial dalam kurikulum IPAS kelas V adalah Cahaya dan Sifat-Sifatnya, yang mencakup karakteristik cahaya seperti merambat lurus, dapat dipantulkan, dibiaskan, menembus benda bening, hingga dapat diuraikan. Konsep-konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, namun secara konseptual tergolong abstrak bagi anak usia sekolah dasar yang

menurut teori perkembangan kognitif Piaget masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, penguasaan pemahaman konsep sains pada tahapan ini membutuhkan jembatan berupa representasi nyata dan visualisasi konkret melalui interaksi langsung dengan objek belajar (Susilawati, 2022; Rahmawati et al., 2023).

Meskipun tuntutan kurikulum menekankan pada eksplorasi dan pemahaman berbasis pengalaman, realita yang ditemukan di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi awal dan data wawancara yang dilakukan di kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli, proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh pendekatan konvensional berpusat pada guru (teacher-centered). Kegiatan pembelajaran sehari-hari cenderung terbatas pada penyampaian materi secara verbal melalui metode ceramah, pencatatan di papan tulis, serta latihan soal yang bersifat mekanis. Pemanfaatan alat peraga maupun media pembelajaran IPAS yang ada di sekolah belum dioptimalkan secara sistematis untuk memfasilitasi kegiatan praktikum atau

percobaan sederhana. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman sensorik yang memadai untuk membuktikan dan mengamati secara langsung bagaimana fenomena cahaya bekerja. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar, kepasifan siswa dalam merespons pertanyaan, serta lemahnya pemahaman konsep yang diperoleh. Hal tersebut terbukti dari hasil asesmen pra-penelitian, di mana hanya sebagian kecil siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), terutama ketika dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan analisis aplikasi konsep seperti pemantulan dan pembiasan cahaya (Hariri & Yayuk, 2018; Meiderni, 2023). Permasalahan rendahnya pemahaman konsep sains tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan mempengaruhi pemahaman materi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu diperlukan suatu rekonstruksi strategi pembelajaran yang mumpuni untuk mengubah paradigma belajar pasif menjadi aktivitas eksploratif berbasis tindakan nyata. Salah satu solusi pedagogical yang sangat relevan untuk mengatasinya adalah

penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning*. Model pembelajaran berbasis pengalaman yang dipelopori oleh David Kolb (1984) ini menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik. *Experiential Learning* memiliki alur siklus yang terstruktur secara sistematis meliputi empat tahap utama, yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Dalam konteks materi sifat-sifat cahaya, model ini memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan mandiri (seperti mengarahkan cahaya senter pada cermin, medium bening, maupun prisma/CD), merefleksikan apa yang mereka amati, menyimpulkan hukum-hukum ilmiah dari fenomena tersebut, hingga mengujinya kembali dalam konteks masalah baru. Pengalaman langsung yang dirangkai dengan proses refleksi aktif terbukti dapat mengubah informasi abstrak menjadi memori jangka panjang (*long-term memory*) serta meningkatkan

keterlibatan siswa secara menyeluruh (Pujaningtyas et al., 2019).

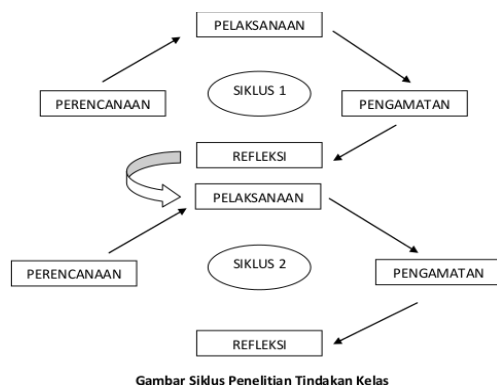
Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengajaran sains, namun penerapannya secara komprehensif pada materi cahaya dan sifat-sifatnya yang diintegrasikan dengan siklus PTK di tingkat sekolah dasar reguler khususnya pada kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli masih sangat terbatas dan membutuhkan pembuktian empiris. Atas dasar kebutuhan empiris dan teoritis tersebut, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam efektivitas penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Di Kelas V UPTD SD

Negeri 5 Juli”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Mencakup empat tahapan utama pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan tindakan untuk mengamati peningkatan pemahaman konsep peserta didik secara bertahap.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC.
Tagart

Penelitian dilakukan di kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian melibatkan seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 24 orang, sedangkan objek penelitian

berfokus pada peningkatan pemahaman konsep IPAS materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya serta keterlaksanaan aktivitas pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik dan instrumen, meliputi tes tertulis berupa soal evaluasi akhir siklus berbasis indikator kognitif untuk mengukur tingkat pemahaman konsep, lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan angket respon peserta didik untuk mengukur tanggapan dan minat mereka terhadap model yang diterapkan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan perangkat pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui perhitungan persentase ketuntasan belajar serta persentase keterlaksanaan aktivitas. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan dua kriteria utama. Pertama, ketuntasan hasil belajar secara klasikal dianggap berhasil apabila minimal 80 persen dari total 24 peserta didik mencapai

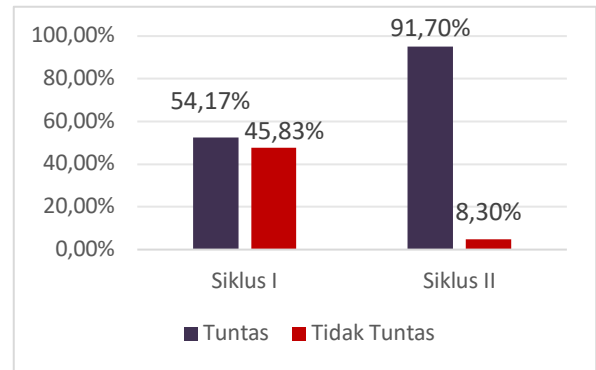
nilai ketuntasan batas kriteria (KKTP) sebesar 70 atau lebih pada tes pemahaman konsep di akhir siklus. Kedua, proses pembelajaran dinilai berhasil secara optimal apabila persentase keterlaksanaan aktivitas guru maupun partisipasi aktif peserta didik telah mencapai kategori sangat baik dengan ketercapaian persentase sebesar 85 persen atau lebih.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* pada materi *Cahaya dan Sifat-Sifatnya* di kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli berlangsung dalam dua siklus secara bertahap. Pada pelaksanaan Siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan pengenalan konsep dasar serta memfasilitasi peserta didik untuk melakukan eksplorasi mandiri melalui percobaan sederhana. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I Tindakan I mencatatkan tingkat keterlaksanaan sebesar 84,28 persen dan aktivitas peserta didik sebesar 85,56 persen, yang kemudian mengalami peningkatan pada Tindakan II menjadi masing-masing sebesar 86 persen. Meskipun keterlaksanaan aktivitas

pembelajaran tergolong baik, hasil evaluasi tes pemahaman konsep pada Siklus I menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dari total 24 peserta didik yang mengikuti tes akhir Siklus I, baru sebanyak 13 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 54,17 persen. Kendala utama yang ditemukan pada Siklus I adalah masih beberapa peserta didik dalam melakukan percobaan mandiri serta dominasi beberapa siswa aktif dalam diskusi kelompok, sehingga tahap observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak belum berjalan merata bagi seluruh anggota kelompok. Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, peneliti melakukan serangkaian perbaikan pada Siklus II dengan mengoptimalkan pembagian peran dalam kelompok. Perubahan strategi ini memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap suasana kelas dan tingkat pemahaman peserta didik. Data observasi aktivitas pada Siklus II Tindakan I menunjukkan kenaikan persentase aktivitas guru menjadi 90 persen dan aktivitas peserta didik sebesar 89,28 persen. Peningkatan kualitas proses belajar ini

mencapai puncaknya pada Siklus II Tindakan II, di mana persentase keterlaksanaan aktivitas guru berada pada angka 95,33 persen dan aktivitas peserta didik mencapai 92,66 persen, yang keduanya masuk dalam kategori sangat baik. Sejalan dengan peningkatan aktivitas tersebut, tes pemahaman konsep pada akhir Siklus II menunjukkan lonjakan. Sebanyak 22 dari 24 peserta didik berhasil mencapai nilai kriteria ketuntasan ($KKTP \geq 65$), sehingga tingkat ketuntasan belajar secara klasikal melesat hingga 91,70 persen. Pencapaian ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu sebesar 80 persen ketuntasan klasikal, berhasil terlampaui dengan sangat memuaskan. Selain data tes dan observasi, hasil pengisian angket respon peserta didik di akhir Siklus II juga menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap konsep sifat-sifat cahaya melalui praktik langsung, dan merasa lebih percaya diri saat melakukan presentasi hasil kerja kelompok.



Gambar 2 Grafik Hasil Belajar Siklus I ke Siklus II

Tabel 1 Perbandingan Hasil Ketuntasan Klasikal Siswa, Observasi Guru dan Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Penelitian		
Ketuntasan Siswa	54,16%	91,7%
Aktivitas Guru	85,14%	92,66%
Aktivitas Siswa	85,78%	90, 97%

Table 2 Hasil Distribusi Respons Angket Siswa penerapan Model *Experiental Learning*

No	Respon siswa	Persentase
1.	Sangat Setuju (SS)	85,8%
2.	Setuju (ST)	10,9%
3.	Kurang Setuju (KS)	3,3%
Total		100%

Dengan demikian, penerapan model *Experiental Learning* terbukti berhasil memecahkan masalah

rendahnya pemahaman konsep IPAS pada materi cahaya dan sifat-sifatnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V UPTD SD Negeri 5 Juli. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes pemahaman konsep peserta didik pada setiap siklus. Pada siklus I, terindikasi bahwa 54,17% peserta didik yang tuntas dan meningkat 91,7% pada siklus II.
2. Aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pada siklus I, aktivitas guru telah terlaksana dengan baik, namun

masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu dan penguatan konsep. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat dan seluruh tahapan *Experiential Learning* dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

3. Respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada materi cahaya dan sifat-sifatnya menunjukkan tanggapan yang sangat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyansyah, A., & Ningsih, P. N. (2021). Penerapan model experiential learning pada pembelajaran IPA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 71-78.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT. Rineka Cipta.

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Barkah, L., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2022). Analisis pemahaman konsep IPA peserta didik kelas IV SDN Kalideres 09 Pagi. *Berajah Journal*, 2(2), 287-292.
- Barus, M. (2022). Literasi sains dan pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 17-23.
- Bloom, B. S. (2010). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan. (2021). Modul belajar mandiri: Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika) – Calon Guru ASN PPPK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elisa, D. T., Juliana, J., Bundel, B., Bumbun, M., Silvester, S., & Purnasari, P. D. (2023). Analisis karakteristik hakikat pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(1), 37-44.
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas V. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi model experiential learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Natural Science Education Research*, 5(1), 79-88.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan pemahaman materi cahaya dan sifat-sifatnya peserta didik kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.

- Harni, H. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi cahaya dan sifat-sifatnya di SD Negeri 2 Uebone. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 181-189.
- Legowo, N. (2025). Peningkatan keterampilan praktik sains peserta didik melalui model pembelajaran experiential learning pada peserta didik kelas V MI Muhajirin Kota Jambi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 320-331.
- Meiderni, M. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya dengan metode demonstrasi bagi peserta didik kelas V SD Negeri 016 Perigi Raja Kecamatan Kuala Indragiri Indragiri Hilir. *Indo Green Journal*, 1(4).
- Novitasari, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pemahaman konsep mahapeserta didik pada materi analisis real berdasarkan taksonomi Bloom ditinjau dari ranah kognitif. *Maju*, 7(2), 504952.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., & Aini, K. (2022). Penelitian tindakan kelas. Pradina Pustaka.
- Pebrianti, P., & Irawati, W. (2024). Peran guru dalam menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran sains. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 34-54.
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan model experiential learning pada sekolah alam untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40-52.
- Putra, R. M. (2022). Cahaya dan penerapan sifat-sifat cahaya. CV Media Edukasi Creative.
- Putri, S. F., & Hidayati, K. (2023). Penelusuran pemahaman

- konsep IPA berdasarkan gaya kognitif peserta didik kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 440-449.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 3).
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Saymita, P., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Pengaruh pemanfaatan lingkungan melalui model experiential learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 27-34.
- Sidiq, M. F., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Model experiential learning dalam meningkatkan pemahaman literasi finansial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1631-1637.
- Sriningtias, E. A., & Subekti, H. (2023). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. *Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 8(2), 204-210.
- Suendarti, M. (2020). Pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 1(1).
- Suharsimi, A. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Susanti, N. K. E., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis tingkat pemahaman konsep IPA peserta didik kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686-690.

Susilawati, S. (2022). Pemahaman konsep IPA ditinjau dari konsep diri dan kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 57-78.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.

Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh motivasi terhadap pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam peserta didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 244-250.